

Diskriminasi sebagai Batu Loncatan Kemandirian: Studi Kualitatif pada Penyandang Disabilitas Netra di Komunitas PERTUNI Kota Kupang

Maria Imelda Daido Nahak^{*1}, Mernon Yerlinda C. Mage², Christiani Natasya Miru³
Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

e-mail: serlihnahak@gmail.com^{*1}, mernon.mage@staf.undana.ac.id², christiani.miru@staf.undana.ac.id³

ABSTRAK

Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas netra tidak hanya membatasi partisipasi sosial, tetapi juga membentuk penilaian diri, reaksi emosional, dan pilihan perilaku. Penelitian ini bertujuan menguraikan pengalaman diskriminatif beserta dinamika psikologis yang menyertainya pada anggota Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Kota Kupang. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan terhadap empat partisipan berusia 20–37 tahun yang dipilih secara purposif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan ditelaah menggunakan analisis tematik, disertai konfirmasi temuan kepada partisipan. Lima tema teridentifikasi, yakni perlakuan merendahkan dan hambatan akses, respons kognitif, gejala emosional, perubahan keterlibatan sosial, serta sumber penguatan. Pengalaman mencakup ejekan, perlindungan berlebihan, pengucilan, kendala layanan, dan pelecehan seksual yang dilaporkan seorang partisipan. Keraguan terhadap kompetensi diri, kesedihan, kemarahan, dan kecemasan hadir bersamaan dengan kewaspadaan serta pembatasan interaksi. Namun, beberapa partisipan menafsirkan pengalaman tersebut sebagai pendorong untuk membangun kemandirian. Dukungan keluarga, solidaritas komunitas, dan spiritualitas membantu proses penyesuaian. Variasi pengalaman berkaitan dengan tahap kehidupan, gender, dan waktu terjadinya kehilangan penglihatan. Keterbatasan akses publik memperkuat kebutuhan perubahan kebijakan layanan. Temuan menegaskan perlunya layanan aksesibel, penghormatan terhadap otonomi, dan penguatan dukungan psikososial berbasis komunitas guna mengurangi tekanan serta membuka peluang partisipasi yang setara.

Kata kunci : Diskriminasi; Disabilitas Netra; Kemandirian; PERTUNI; Respons Psikologis.

ABSTRACT

Discrimination against people with visual impairments can restrict social participation while reshaping self-evaluation, emotional responses, and everyday behavior. This study explores discrimination and psychological meanings among members of the Indonesian Blind Association (PERTUNI) in Kupang City. A descriptive qualitative design involved four selected participants aged 20–37 years. Semistructured interviews were examined through thematic analysis, and interpretations were returned to participants for confirmation. Five themes emerged: demeaning treatment and accessibility barriers, cognitive responses, emotional distress, changing social engagement, and protective resources. Reported experiences included ridicule, excessive protection, exclusion, institutional obstacles, and sexual harassment disclosed by one participant. Doubts about personal competence, sadness, anger, and anxiety accompanied heightened vigilance and withdrawal from selected interactions. Nevertheless, some participants reframed adversity as motivation to demonstrate independence. Family encouragement, peer solidarity, and spiritual practices supported adjustment. Differences in life stage, gender, and the onset of visual impairment informed contrasting interpretations. These findings emphasize that adaptive independence should not be mistaken for acceptance of discriminatory conditions. Accessible services, respect for personal autonomy, and community-based psychosocial support are required to reduce distress and widen opportunities for participation.

Keywords : Discrimination; Independence; PERTUNI; Psychological Responses; Visual Impairment.

PENDAHULUAN

Ketika kemampuan melihat berkurang atau hilang, kendala yang dihadapi seseorang tidak berhenti pada persoalan menerima informasi visual. Lingkungan tempat individu belajar, bekerja, dan berelasi turut

menentukan apakah hambatan tersebut berkembang menjadi pembatasan kesempatan. Penyandang disabilitas netra mencakup individu dengan kebutaan total maupun penglihatan terbatas atau *low vision*. Walaupun kebutuhan dukungan setiap orang berbeda, penilaian publik kerap menyeragamkan mereka sebagai kelompok yang tidak cakap mengambil keputusan. Penyederhanaan kemampuan berdasarkan kondisi indra penglihatan inilah yang membuka ruang bagi praktik diskriminatif. Kesulitan sosial dan psikologis yang menyertai hambatan penglihatan juga telah diuraikan oleh Mambela (2018), yang menempatkan lingkungan sebagai bagian penting dari pengalaman keseharian penyandang tunanetra.

Diskriminasi tidak selalu muncul sebagai larangan tertulis atau penolakan terang-terangan. Ucapan meremehkan, perlakuan mengasihani, bantuan yang dipaksakan, serta pengabaian aspirasi pribadi dapat sama-sama menghasilkan pengalaman diperlakukan tidak setara. Dalam telaah Allport (1954), prasangka berubah menjadi persoalan sosial ketika diwujudkan dalam perilaku yang membatasi pihak lain. Giddens (2013) menambahkan bahwa ketimpangan memperoleh keberlanjutannya melalui praktik sosial dan pengaturan institusional. Dengan demikian, pengalaman yang terlihat sederhana pada tingkat percakapan sesungguhnya dapat terhubung dengan distribusi hak dan peluang yang lebih luas.

Stigma menjelaskan salah satu mekanisme yang membuat penilaian semacam itu bertahan. Goffman (2009) menggambarkan bagaimana sebuah atribut tertentu dapat mengalahkan pengenalan terhadap keseluruhan pribadi seseorang. Pada penyandang disabilitas netra, label tidak mampu sering mendahului penilaian atas kecakapan nyata. Teori identitas sosial juga memperlihatkan bagaimana penggolongan antara kelompok sendiri dan kelompok lain dapat memengaruhi penerimaan serta perlakuan sosial (Tajfel & Turner, 1986). Karena itu, pembacaan terhadap diskriminasi perlu memperhatikan bukan hanya bentuk kejadian, melainkan juga proses pemaknaan yang berlangsung sesudahnya.

Dalam konteks Kota Kupang, gambaran tersebut memperoleh relevansi tersendiri. Riwukore et al. (2019) mencatat bahwa persepsi publik mengenai penyandang disabilitas masih diwarnai keterbatasan pemahaman dan dukungan lingkungan yang belum memadai. Kesempatan menikmati pendidikan, pekerjaan, serta pelayanan publik dapat terhambat ketika fasilitas dan prosedur tidak mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas. Padahal, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menegaskan kesetaraan hak, kesempatan, dan akses bagi penyandang disabilitas (Republik Indonesia, 2016). Jarak antara pengakuan normatif dan praktik keseharian memungkinkan prasangka antarpersonal berkelindan dengan hambatan yang bersumber dari layanan atau institusi.

Kerugian akibat pengalaman diskriminasi juga bersifat psikologis. Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa individu yang menghadapi tekanan dapat menunjukkan perubahan pada tiga ranah yang berkaitan, yakni kognisi, emosi, dan perilaku. Dalam ranah kognitif, perlakuan yang melemahkan penghargaan sosial berpotensi menggoyahkan penilaian terhadap kompetensi sendiri. Pada ranah afektif dapat muncul kesedihan, kejengkelan, ataupun kekhawatiran akan penolakan berikutnya, sedangkan ranah tindakan dapat ditandai dengan menghindari situasi tertentu, mengurangi interaksi, atau menyusun cara baru untuk mempertahankan kendali atas kehidupan. Ketiga ranah tersebut bukan urutan baku dan tidak selalu bergerak ke arah yang sama.

Gagasan tentang tekanan yang berasal dari posisi sosial yang dimarginalkan dapat membantu menjelaskan hubungan antara pengalaman negatif dan kewaspadaan sehari-hari. Meyer (2003) mengembangkan kerangka stres minoritas melalui kajian terhadap kelompok minoritas seksual, yang menyoroti peristiwa berprasangka dan tekanan antisipatif. Kerangka itu digunakan di sini sebagai lensa konseptual, bukan sebagai anggapan bahwa seluruh mekanismenya berlaku identik bagi penyandang disabilitas. Pengalaman dipandang tidak mampu berulang kali dapat membuat seseorang mengantisipasi penolakan sebelum sebuah interaksi dimulai. Kewaspadaan kemudian turut menentukan pilihan aktivitas, tingkat keterbukaan, dan kemungkinan mengembangkan jejaring sosial.

Penelitian empiris menyediakan dukungan bagi pentingnya mengkaji hubungan tersebut. Jackson et al. (2019) mendapati bahwa diskriminasi yang dipersepsikan pada orang dewasa lanjut dengan gangguan penglihatan berkaitan dengan kesejahteraan emosional yang lebih rendah. Sementara itu, Pérez-Garín et al. (2021) menunjukkan bahwa diskriminasi yang diarahkan kepada individu dan kelompok dapat terhubung dengan proses berbeda, termasuk stigma yang diinternalisasi dan identifikasi kelompok. Hasil tersebut

mengisyaratkan bahwa dampak diskriminasi tidak cukup diterangkan hanya melalui intensitas ketidaknyamanan, sebab penafsiran tentang diri dan posisi sebagai anggota komunitas juga ikut berperan.

Penelitian di Indonesia memperlihatkan corak yang sejalan sekaligus beragam. Lestari dan Fitlya (2021) menemukan bahwa citra diri positif tetap dapat dipertahankan oleh sebagian penyandang tunanetra meski mereka berhadapan dengan perlakuan tidak adil. Raintung et al. (2024) menguraikan bagaimana pembatasan partisipasi serta sikap merendahkan dalam keluarga memengaruhi kehidupan emosional anak tunanetra. Dalam penelitian terhadap perempuan penyandang disabilitas netra, Iqbal et al. (2025) menemukan pengalaman tersisih dan kehilangan kendali yang dimaknai secara berbeda sesuai ruang sosial masing-masing. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman diskriminasi tidak senantiasa menghasilkan satu reaksi psikologis yang seragam.

Keterkaitan antara kehilangan penglihatan dan kondisi psikologis juga perlu dibaca secara hati-hati. Pradnyadari dan Surjaningrum (2024) menunjukkan bahwa depresi pada individu dengan disabilitas netra perolehan tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara stigma, dukungan, penerimaan diri, dan kondisi internal. Selain itu, strategi menghadapi stigma dapat membantu melindungi kesehatan psikologis, sebagaimana dibahas oleh Partow et al. (2021). Namun, kemampuan untuk bertahan bukan pembenaran terhadap perlakuan tidak adil. Tumbuhnya kemandirian setelah mengalami penghinaan tetap berlangsung dalam keadaan yang semestinya diubah, bukan diterima sebagai sesuatu yang diperlukan untuk membentuk pribadi tangguh.

Rentang dewasa awal merupakan konteks yang khas karena individu sedang membangun relasi, mengejar pendidikan, dan mengusahakan kepastian ekonomi. Dalam psikologi perkembangan, tuntutan pengakuan serta pembentukan hubungan dekat menjadi penting pada fase ini (Hurlock, 1997; Kamilla et al., 2022). Bagi penyandang disabilitas netra, kebutuhan tersebut dapat bertemu dengan penilaian sosial yang mempertanyakan kelayakan mereka bekerja atau hidup mandiri. Pada saat yang sama, pengalaman sejak masa kanak-kanak mungkin meninggalkan jejak berbeda dibandingkan perlakuan yang pertama kali menonjol ketika seseorang telah dewasa. Pembacaan yang peka terhadap riwayat perkembangan memungkinkan respons individu dipahami tanpa mereduksinya menjadi karakter tetap.

Kerentanan juga tidak terpisah dari posisi sosial lainnya. Maroto et al. (2019) memperlihatkan bahwa disabilitas bersinggungan dengan gender dan ketimpangan kesempatan, terutama dalam arena ekonomi. Persinggungan tersebut penting untuk membaca bentuk perlindungan berlebihan yang dapat membatasi ruang gerak perempuan maupun laki-laki dengan cara berlainan. Selain itu, kehilangan penglihatan setelah sebelumnya dapat melihat membutuhkan penyesuaian yang berbeda dari pengalaman hidup dengan kondisi tersebut sejak lahir (Ueda, 2018). Karena perbedaan ini, penjelasan yang menyamaratakan seluruh penyandang tunanetra berisiko menutupi variasi kebutuhan dan sumber kekuatan mereka.

Komunitas menjadi ruang yang relevan untuk mengamati variasi tersebut. Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) mempertemukan individu dengan pengalaman hidup yang tidak identik, tetapi memiliki kesamaan dalam menghadapi hambatan penglihatan. Keanggotaan memberi peluang bertukar informasi, membangun penerimaan, serta merumuskan respons terhadap perlakuan yang tidak adil. Dalam pembahasan mengenai dukungan sosial, Thoits (2011) menempatkan hubungan antarmanusia sebagai sumber penting dalam menghadapi tekanan kehidupan. Bagi anggota PERTUNI, keterhubungan tersebut tidak menghapus risiko diskriminasi di luar komunitas, tetapi dapat menyediakan tempat untuk mengenali pengalaman dan menegosiasikan kembali penilaian atas diri sendiri.

Kajian terdahulu sudah mengungkap stigma, penyesuaian diri, dan kondisi afektif, tetapi uraian yang mengikuti sekaligus bentuk perlakuan, respons kognitif, perubahan emosi, tindakan sosial, serta sumber penguatan pada orang dewasa penyandang disabilitas netra di Kupang masih diperlukan. Kajian ini mengisi kebutuhan tersebut melalui pengalaman empat anggota PERTUNI yang memiliki usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan riwayat penglihatan berbeda. Fokusnya bukan menilai siapa yang paling terdampak, melainkan menjelaskan bagaimana peristiwa dimaknai dan mengapa sebagian pengalaman menyakitkan juga direspons dengan upaya mempertahankan otonomi. Penelitian bertujuan mengidentifikasi bentuk diskriminasi serta menggambarkan dinamika psikologis yang menghubungkan pengalaman tersebut dengan kemandirian dan partisipasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif untuk memahami makna pengalaman diskriminasi dalam konteks kehidupan anggota PERTUNI Kota Kupang. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan empat kriteria, yaitu berdomisili di Kupang, berusia 18–40 tahun, merupakan anggota PERTUNI yang pernah menghadapi perlakuan diskriminatif, serta bersedia mengikuti wawancara. Empat individu memenuhi kriteria tersebut, yakni PRJL, MHP, FBM, dan ERD. Pemilihan jumlah partisipan diarahkan pada kedalaman informasi, bukan keterwakilan statistik, sesuai orientasi penelitian kualitatif (Creswell, 2007).

Pengumpulan data dilaksanakan di Sekretariat PERTUNI Kota Kupang melalui wawancara mendalam semi-terstruktur pada 25 dan 27 Juni 2026. Pedoman pertanyaan mencakup bentuk perlakuan diskriminatif, penilaian diri, perasaan yang muncul, perubahan aktivitas sosial, serta sumber kekuatan dan harapan. Sebelum wawancara, tujuan, prosedur, dan hak partisipan diterangkan, kemudian persetujuan partisipasi diperoleh. Identitas ditampilkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan. Penjelasan tentang rincian pengalaman selalu diperlakukan sebagai keterangan subjektif partisipan, bukan verifikasi independen terhadap pihak atau lembaga lain.

Analisis dilakukan secara manual menggunakan enam langkah analisis tematik Braun dan Clarke (2006): pendalaman transkrip, penyusunan kode, pengelompokan kandidat tema, peninjauan kesesuaian tema dengan data, penamaan tema, dan perumusan hasil. Penelaahan diarahkan pada hubungan antara konteks kejadian dan respons kognitif, emosional, serta perilaku. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui *member checking*, yakni mengembalikan hasil pemaknaan kepada partisipan; keempatnya menyatakan bahwa informasi yang ditampilkan sesuai dengan keterangan wawancara. Hasil disajikan sebagai kategori dan kutipan terpilih tanpa pengujian statistik karena tujuan penelitian bersifat interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipan

Keempat partisipan berada pada rentang usia 20–37 tahun dan memiliki rutinitas sosial yang tidak sama. PRJL, laki-laki berusia 31 tahun, mengalami disabilitas netra sejak lahir dan beraktivitas sebagai guru sekaligus pengurus organisasi. MHP, laki-laki berusia 37 tahun, kehilangan penglihatan pada 2018 dan memperoleh penghidupan dengan berjualan. FBM, laki-laki berusia 20 tahun, merupakan mahasiswa yang telah mengalami hambatan penglihatan sejak lahir. ERD adalah perempuan berusia 25 tahun yang hidup dengan kondisi serupa sejak lahir dan lebih banyak menjalani kegiatan di rumah. Informasi ringkas tentang para partisipan disajikan pada Tabel 1.

Keragaman latar belakang tersebut penting karena pengalaman interaksi sosial mengikuti ruang aktivitas yang ditempati. Seseorang yang bekerja dan memimpin organisasi lebih sering berhadapan dengan kebijakan maupun sikap rekan kerja, sedangkan mahasiswa banyak menjumpai penilaian dari lingkungan pendidikan dan pergaulan. Pada saat yang sama, partisipan yang lebih banyak berada di rumah menghadapi tantangan tersendiri ketika berusaha memasuki kegiatan masyarakat. Deskripsi ini tidak dimaksudkan sebagai penjelasan sebab akibat, tetapi sebagai pijakan untuk memahami mengapa peristiwa yang paling diingat tidak selalu sama.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Kode	Usia	Jenis Kelamin	Awal Disabilitas	Aktivitas Utama
PRJL	31	Laki-laki	Sejak lahir	Guru dan pengurus PERTUNI
MHP	37	Laki-laki	Perolehan (2018)	Pedagang
FBM	20	Laki-laki	Sejak lahir	Mahasiswa
ERD	25	Perempuan	Sejak lahir	Kegiatan rumah tangga

Ragam Perlakuan Diskriminatif

Analisis wawancara memperlihatkan lima bentuk perlakuan yang dianggap tidak adil: penghinaan verbal, bantuan berlebihan yang meremehkan kemampuan, pengucilan, kendala kelembagaan, serta pelecehan seksual di ruang publik. Kejadian tersebut tersebar dalam ranah keluarga, pertemanan, pendidikan, pekerjaan,

dan pelayanan. Seluruh partisipan menggambarkan pengalaman dengan ucapan yang merendahkan, sedangkan subtema pelecehan seksual muncul dari pengakuan satu orang. Ringkasan kategori beserta bukti representatif disajikan pada Tabel 2. Pengelompokan ini menjaga perbedaan konteks masing-masing pengalaman tanpa menganggap seluruh kejadian dialami oleh semua partisipan.

Pada ranah verbal, partisipan menghadapi olokan tentang kebutaan atau tuduhan tidak jujur mengenai kemampuan melihat. MHP menceritakan adanya orang yang meragukan kondisinya karena mata secara fisik masih terlihat terbuka. FBM mengingat ucapan teman masa kecil yang menyingkirkannya dari permainan. Bagi PRJL dan ERD, penghinaan sering bersisian dengan prasangka bahwa tugas tertentu mustahil dilakukan. Kata-kata yang diucapkan orang lain tidak hanya menilai keadaan visual, tetapi juga menegaskan hak mereka untuk mencoba, bekerja, dan berpartisipasi sebagai individu yang memiliki kecakapan.

Perlindungan berlebihan dirasakan menyakitkan ketika inisiatif untuk membantu justru didahului larangan mencoba. ERD menceritakan bahwa kegiatan yang masih sanggup dikerjakannya kerap diambil alih tanpa terlebih dahulu menanyakan kesediaannya. MHP juga menghadapi sikap serupa dari teman yang meminta dirinya duduk saja. Keadaan itu memperlihatkan bahwa bantuan tidak secara otomatis merupakan dukungan yang menghargai otonomi. Penilaian negatif dapat disampaikan lewat tindakan yang tampak sopan, terutama ketika seseorang dianggap tidak berwenang menentukan kapasitas dan kebutuhannya sendiri.

Pada aras struktural, PRJL mengisahkan penolakan ketika hendak mengakses pendidikan tinggi karena lembaga yang dituju menyatakan belum memiliki sumber daya pendamping. MHP, FBM, dan ERD juga menyampaikan kesulitan berhubungan dengan prosedur layanan perbankan. Keterangan tersebut dipahami sebagai pengalaman mereka atas hambatan akses, bukan kesimpulan hukum terhadap institusi tertentu. Pembatasan sistemik berbeda dari olokan personal karena dapat menghalangi penggunaan hak dan kesempatan bahkan ketika tidak ada pertengkaran secara langsung. Hambatan yang serupa juga tampak melalui prasyarat pendampingan yang menurut partisipan diberlakukan tanpa menilai kemampuan secara individual.

Satu temuan penting ialah pengakuan MHP mengenai sentuhan seksual tanpa persetujuan di kawasan pasar. Ia menuturkan bahwa pengalaman tersebut membekas dan memengaruhi cara mengantisipasi kemungkinan terulangnya kejadian. Karena hanya berasal dari satu partisipan, subtema ini tidak diperlakukan sebagai pengalaman umum seluruh anggota PERTUNI. Kendati demikian, kemunculannya memperlihatkan bahwa risiko diskriminasi dapat bersinggungan dengan persoalan keselamatan tubuh di ruang publik. Kehati-hatian analitis diperlukan agar kekhususan pengalaman korban tetap terlihat tanpa menghasilkan klaim prevalensi yang tidak didukung data.

Tabel 2. Bentuk Diskriminasi dan Gambaran Pengalaman

Kategori	Gambaran Pengalaman	Partisipan terkait
Verbal dan merendahkan	Olokan terhadap kebutaan, tuduhan berpura-pura, serta pelabelan tidak mampu	PRJL, MHP, FBM, ERD
Perlindungan berlebihan	Aktivitas diambil alih atau dilarang tanpa menilai kapasitas pribadi	PRJL, MHP, FBM, ERD
Pengucilan sosial	Tidak diajak bermain atau berkegiatan dan dianggap berbeda	PRJL, FBM, ERD
Hambatan struktural	Kesulitan akses pendidikan tinggi dan prosedur layanan keuangan	PRJL, MHP, FBM, ERD
Pelecehan seksual	Sentuhan seksual tanpa persetujuan di pasar berdasarkan pengakuan individu	MHP saja

Respons Kognitif dan Pemaknaan Diri

Tema kognitif memuat empat pola: penilaian negatif terhadap kemampuan, internalisasi prasangka, pergulatan untuk menerima keadaan, dan penafsiran ulang peristiwa sebagai pembelajaran. Tidak semua pola muncul pada intensitas yang sama. PRJL menuturkan bahwa diragukan terus-menerus pernah mengurangi keberaniannya menjajaki potensi diri. MHP merasa peluang berkembang lebih sempit dibandingkan orang lain, sedangkan FBM menghubungkan penghinaan dengan ketakutannya berbicara di depan umum. ERD pun menggambarkan keraguan yang timbul setelah orang lain lebih dulu menetapkan bahwa ia tidak mampu.

Keraguan menjadi semakin berat ketika penilaian dari luar diserap sebagai ukuran tetap tentang diri sendiri. MHP sempat membandingkan peluang kerjanya dengan teman yang tidak mengalami kondisi serupa. PRJL pernah mempertanyakan kemungkinan membangun keluarga karena keraguan masyarakat terhadap kemampuan memenuhi tanggung jawab ekonomi. Situasi tersebut memperlihatkan perpindahan dari pengalaman direndahkan menuju pertanyaan internal tentang harga diri. Namun, hasil wawancara tidak menunjukkan bahwa keyakinan negatif itu menetap pada semua partisipan. Beberapa narasi justru menunjukkan kemampuan menolak prasangka setelah mendapatkan pengalaman keberhasilan dan dukungan.

Penerimaan juga tidak berlangsung tanpa konflik batin. PRJL pernah mempertanyakan keadaan dirinya sebelum berusaha kembali menjalani aktivitas. MHP merenungkan kehilangan penglihatan yang diperolehnya ketika dewasa, termasuk pertanyaan spiritual mengenai keadilan atas keadaan tersebut. FBM mengungkapkan pertanyaan serupa tentang alasan dirinya terlahir dengan keterbatasan penglihatan. Dalam perjalanan berikutnya, ketiganya menemukan cara yang berbeda untuk menata ulang pandangan mengenai pengalaman yang melukai. Pergulatan tersebut lebih tepat dibaca sebagai proses yang dapat berubah, bukan urutan tahap universal.

Penafsiran ulang menjadi terlihat ketika partisipan mulai menempatkan masalah pada kurangnya pemahaman orang lain, alih-alih pada ketidaklayakan dirinya. ERD menyatakan bahwa perlakuan yang diterimanya mungkin lahir dari orang yang belum memahami kondisi tunanetra. FBM memilih lebih banyak mengembangkan potensi, sementara PRJL memandang pembuktian kemampuan sebagai jawaban atas anggapan merendahkan. Pernyataan mereka menegaskan adanya agensi untuk menolak stigma, sekaligus menunjukkan bahwa pembuktian diri lahir dalam situasi sosial yang belum memberikan pengakuan secara setara.

Respons Emosional dan Perubahan Interaksi Sosial

Pengalaman diskriminatif membangkitkan kesedihan, kekecewaan, kemarahan, serta kecemasan antisipatif. MHP menceritakan perasaan sakit hati ketika menerima perlakuan tidak layak, dan ERD menyesalkan penilaian yang hanya berpusat pada keadaan matanya. PRJL serta FBM mengungkapkan bahwa peristiwa tertentu sempat memunculkan kemarahan dan pertanyaan tentang diri sendiri. Respons tersebut sering hadir bersamaan, sehingga pemisahan tema dilakukan untuk kepentingan analisis, bukan untuk menyatakan bahwa satu individu hanya merasakan satu emosi pada satu waktu.

Kecemasan paling kentara ketika partisipan harus menghadapi orang atau tempat yang belum dikenal. PRJL khawatir akan diberi label yang merendahkan, sedangkan FBM memikirkan cara dirinya akan dinilai ketika memasuki lingkungan baru. ERD turut mempertanyakan apakah orang lain bersedia menerimanya sebagai anggota kegiatan yang setara. MHP merasa waswas terhadap kesiapan lingkungan memahami kondisi penglihatannya. Kekhawatiran tersebut kerap hadir sebelum muncul perlakuan aktual, yang menunjukkan bahwa ingatan akan pengalaman sebelumnya ikut membentuk antisipasi sosial.

Perubahan perasaan diikuti perubahan tindakan. Keempat partisipan menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih selektif ketika menjalin hubungan dengan orang yang belum dikenal. PRJL mulai menunggu inisiatif percakapan dari pihak lain, dan ERD lebih dulu mengamati sikap seseorang sebelum bersikap terbuka. MHP cenderung mengurangi kebiasaan mudah percaya, sementara FBM menjaga jarak agar tidak kembali menghadapi penghinaan. Selektivitas dapat menjadi langkah perlindungan yang masuk akal, tetapi pada saat bersamaan mempersempit kesempatan membangun hubungan baru.

Pada beberapa partisipan, pembatasan aktivitas meningkat menjadi penarikan diri. FBM mengingat keputusan mengundurkan diri dari suatu kesempatan karena takut kalah bersaing. MHP mengurangi pertemuan dengan teman karena khawatir dinilai tidak mandiri, sedangkan PRJL lebih jarang menghadiri undangan dibandingkan sebelumnya. Akan tetapi, temuan perilaku tidak hanya memperlihatkan penghindaran. MHP memilih mempertahankan penghidupan melalui usaha berjualan, FBM terdorong membuktikan kemampuan, dan PRJL tetap menjalani peran sebagai pendidik. Kedua kecenderungan, yakni menjauh untuk menghindari luka dan bergerak untuk memperlihatkan kompetensi, dapat muncul dalam perjalanan seseorang yang sama. Bukti penggalan wawancara mengenai pengalaman dan respons psikologis dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Bukti Wawancara tentang Respons Psikologis

Dimensi	Penggalan Wawancara Asli	Makna Tema
Kognitif (ERD)	“Setelah mengalami perlakuan begitu saya sering merasa ragu dengan kemampuan saya sendiri.” (P4; 20)	Keraguan kompetensi diri
Emosional (MHP)	“Jujur kalo dalam hati itu sangat sedih, merasa sakit hati kenapa ada orang-orang seperti itu, ...” (P2; 28)	Kesedihan dan kekecewaan
Perilaku (PRJL)	“Dari kondisi yang saya alami jadi saya lebih waspada, kalau biasanya bergaul saja, tapi sekarang lebih selektif, ...” (P1; 56)	Kewaspadaan sosial
Kemandirian (FBM)	“... walau saya dengan kondisi begini tapi saya bisa.” (P3; 52)	Tekad pembuktian diri

Dukungan, Harapan, dan Jalur menuju Kemandirian

Keluarga menjadi sumber dorongan yang menonjol dalam penuturan partisipan. Bagi MHP, tanggung jawab terhadap pasangan dan anak memberi alasan untuk tetap bekerja; bagi FBM, keyakinan orang tua atas kemampuannya mendorong usaha meraih cita-cita. PRJL mengaitkan ketekunan menjalani kegiatan dengan tanggung jawab menemani ibunya. Penguatan tidak selalu berbentuk bantuan praktis, tetapi juga pengakuan bahwa mereka sanggup mengambil keputusan dan menyelesaikan pekerjaan. Ketika dukungan diberikan tanpa mencabut kendali individu, hubungan keluarga dapat membantu memulihkan kepercayaan diri yang terkikis oleh pengalaman sosial.

Keanggotaan komunitas menyediakan ruang untuk berinteraksi dengan orang yang memahami pengalaman hambatan penglihatan. PRJL merasakan manfaat ketika mengajar sesama penyandang disabilitas, sedangkan FBM memilih berkegiatan dengan teman yang membuatnya merasa aman. Solidaritas ini tidak berarti menutup diri dari masyarakat luas. Sebaliknya, rasa diterima dapat menjadi titik tolak untuk membangun keberanian ketika menghadapi ruang yang belum inklusif. Lingkungan sebaya juga memungkinkan perbandingan pengalaman, pertukaran cara menghadapi hambatan, dan penegasan bahwa keterbatasan akses tidak identik dengan ketiadaan kemampuan.

Sumber spiritual turut hadir dalam kisah penyesuaian. PRJL menggunakan kemampuan bermain musik untuk menenangkan diri, FBM memaknai bakat musik sebagai hal yang patut disyukuri, dan MHP berupaya menerima perjalanan hidup yang berubah setelah kehilangan penglihatan. Aktivitas dan keyakinan tersebut tidak menghilangkan kesedihan, tetapi membantu partisipan mengelola beban dan menjaga keberlangsungan rutinitas. Dalam wawancara, mereka juga menyampaikan harapan akan pendidikan publik yang lebih baik, penerapan kebijakan aksesibilitas, serta penghormatan pada kapasitas penyandang tunanetra. Harapan itu memperlihatkan bahwa kemandirian pribadi dipandang berjalan bersama tanggung jawab sosial.

Pembahasan

1. Diskriminasi sebagai Proses Sosial dan Hambatan Struktural

Keragaman pengalaman menunjukkan bahwa perlakuan tidak setara terhadap penyandang disabilitas netra berlangsung melalui dua ranah yang saling menyokong. Dalam interaksi langsung, hinaan serta pengabaian kemampuan mengubah keterbatasan penglihatan menjadi ukuran nilai seseorang. Pada tingkat kelembagaan, prosedur yang tidak aksesibel membatasi akses terhadap pendidikan dan layanan. Pembacaan ini sejalan dengan konsep stigma Goffman (2009) dan temuan persepsi publik di Kupang yang menunjukkan masih kuatnya penggolongan berdasarkan keterbatasan (Riwukore et al., 2019). Keduanya membantu menjelaskan mengapa individu dapat direndahkan meskipun telah memiliki pekerjaan, keterampilan, atau riwayat partisipasi organisasi.

Tindakan terlalu melindungi perlu dipisahkan dari bantuan yang sungguh dibutuhkan. Dalam cerita ERD dan MHP, persoalan utama bukan keberadaan orang yang membantu, tetapi hilangnya kesempatan untuk menyatakan pilihan dan mencoba melakukan kegiatan sendiri. Perspektif kesetaraan hak dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengarahkan perhatian pada penghormatan martabat dan akses yang setara (Republik Indonesia, 2016). Karena itu, praktik inklusif memerlukan kebiasaan menanyakan kebutuhan dukungan lebih dahulu, menyediakan penyesuaian yang wajar, dan menghindari keputusan sepihak tentang apa yang dapat dilakukan penyandang disabilitas.

Kendala pendidikan dan layanan perbankan yang diceritakan partisipan juga menunjukkan keterbatasan pemahaman yang hanya menempatkan diskriminasi sebagai sikap kasar individu. Kesenjangan prosedur, sumber daya pendamping, dan sarana informasi yang dapat digunakan secara mandiri merupakan persoalan lingkungan. Mitra dan Yap (2022) menyoroti pentingnya data yang memadai untuk memahami ketimpangan yang dialami penyandang disabilitas; pada tingkat layanan, dokumentasi hambatan konkret seperti yang dituturkan partisipan dapat menjadi dasar perbaikan. Namun, penelitian ini tidak mengaudit kepatuhan lembaga tertentu, sehingga pembahasannya berfokus pada dampak pengalaman akses yang dirasakan.

2. Dari Penilaian Sosial menuju Keraguan dan Kewaspadaan

Perubahan kognitif tidak muncul tiba-tiba setelah satu peristiwa. Dalam beberapa kisah, komentar tentang ketidakmampuan berulang kali dikaitkan dengan keterbatasan kesempatan sampai mulai dianggap mencerminkan kualitas pribadi. Gambaran ini selaras dengan temuan Pérez-Garín et al. (2021), bahwa internalisasi stigma berhubungan dengan harga diri pada kelompok dengan gangguan penglihatan dan pendengaran. Akan tetapi, tidak tepat menyimpulkan semua partisipan telah menginternalisasi stigma pada tingkat yang sama. Wawancara justru menunjukkan proses yang dapat dibantah: sebagian orang tetap meragukan kemampuannya dalam situasi tertentu sekaligus mampu bertindak tegas dan produktif pada kesempatan lain.

Kewaspadaan terhadap lingkungan baru memperlihatkan bagaimana pengalaman sebelumnya membentuk kemungkinan yang dibayangkan tentang masa depan. Lensa stres minoritas dari Meyer (2003) berguna untuk membaca antisipasi penolakan, tetapi penggunaannya bersifat analogis dan mempertimbangkan kekhasan stigma disabilitas. Keluhan takut dicap, lebih memilih orang yang dikenal, dan mengurangi undangan memperlihatkan bahwa beban psikologis tidak hanya terletak pada saat penghinaan terjadi. Sebagian tekanan berlanjut ketika individu bersiap menghadapi interaksi berikutnya. Sejalan dengan Sarafino dan Smith (2011), persepsi terhadap ancaman dapat berpengaruh sekaligus pada penilaian diri, afek, dan cara bertindak.

Hasil penelitian Jackson et al. (2019) yang mengaitkan pengalaman diskriminasi dengan kesejahteraan emosional lebih rendah memberi konteks terhadap kesedihan dan kecemasan partisipan, walaupun kelompok usia serta rancangan kajian berbeda. Sementara itu, Jumilah et al. (2025) dan Mambela (2018) menekankan bagaimana stigma berkelindan dengan pembatasan eksistensi dan pergaulan sosial. Temuan di Kupang menambahkan rincian proses: komentar merendahkan dapat berpindah menjadi rasa ragu, lalu diwujudkan sebagai kehati-hatian dalam berinteraksi atau penolakan terhadap kesempatan yang sebenarnya tersedia. Hubungan ini merupakan interpretasi tematik atas narasi, bukan pembuktian hubungan statistik.

3. Riwayat Penglihatan, Perkembangan, dan Gender

Perbedaan usia ketika memperoleh pengalaman diskriminatif yang membekas tampak relevan dalam cerita partisipan. FBM mengingat penolakan oleh teman sebaya sejak kecil, sedangkan PRJL lebih banyak menuturkan dinamika pendidikan dan pekerjaan ketika telah memiliki pengalaman sosial lebih luas. Teori perkembangan psikososial yang diulas Kamilla et al. (2022) memberi dasar untuk memahami mengapa penerimaan kelompok penting bagi pembentukan kompetensi pada usia sekolah. Agustin et al. (2024) juga membahas keterkaitan kesulitan interaksi teman sebaya dengan konsep diri pada masa kanak-kanak. Namun, data penelitian ini tidak cukup untuk menetapkan usia sebagai penyebab tunggal perbedaan respons karena pengalaman pribadi dan dukungan tiap orang juga beragam.

Satu-satunya partisipan perempuan, ERD, lebih banyak berada di rumah dan mengingat pembatasan yang dialaminya ketika ingin turut berkegiatan. Pengalaman tersebut patut dibaca melalui kemungkinan persinggungan disabilitas dengan peran gender, sebagaimana dibahas Maroto et al. (2019). Namun, karena hanya satu perempuan yang diwawancarai, temuan tidak dapat dijadikan kesimpulan umum mengenai perempuan tunanetra di Kupang. Nilainya terutama terletak pada peringatan agar penelitian dan program pemberdayaan tidak mengasumsikan kesempatan mobilitas semua anggota komunitas setara. Kebutuhan perlindungan perlu diseimbangkan dengan hak menentukan aktivitas sendiri.

MHP memiliki riwayat berbeda karena kehilangan penglihatan setelah sebelumnya dapat melihat. Pengalaman dituduh berpura-pura, adaptasi terhadap perubahan rutinitas, dan pergulatan spiritual

membedakannya dari peserta dengan kondisi sejak lahir. Novita (2023) menggambarkan tantangan ketahanan pada penyandang tunanetra tidak bawaan, sedangkan Ueda (2018) menguraikan penyesuaian psikososial yang mengikuti gangguan penglihatan, sedangkan Pradnyadari dan Surjaningrum (2024) menegaskan kompleksitas faktor eksternal dan internal pada penyandang tunanetra perolehan. Di sini, kondisi tersebut tidak dimaknai otomatis lebih berat daripada kebutaan bawaan. Sebaliknya, masa awal perubahan penglihatan, tuntutan ekonomi, dan pengakuan sosial tampak membentuk corak pengalaman yang khas bagi satu individu.

Laporan MHP mengenai pelecehan seksual menunjukkan perlunya pembacaan keamanan publik yang lebih luas daripada sekadar penyediaan alat bantu mobilitas. Pengalaman ini berhubungan dengan batas tubuh, rasa aman, dan kemampuan meminta perlindungan ketika menghadapi pelanggaran. Temuan tidak dapat diubah menjadi perkiraan frekuensi kejadian, tetapi cukup untuk menguatkan pentingnya ruang pelaporan yang dapat diakses penyandang disabilitas netra. Persinggungan berbagai lapisan kerentanan juga terlihat dalam temuan Iqbal et al. (2025) mengenai pengalaman perempuan tunanetra pada lingkungan sosial yang berlainan.

4. Kemandirian sebagai Respons yang Tidak Menghapus Ketidakadilan

Pilihan partisipan untuk meningkatkan kemampuan dan menunjukkan produktivitas perlu dipahami dalam ketegangan antara luka psikologis dan usaha memperoleh kembali kendali. PRJL tetap mengajar, FBM melanjutkan pendidikan, dan MHP mempertahankan mata pencaharian meski pernah merasakan penolakan. Kondisi tersebut mengingatkan bahwa reaksi terhadap diskriminasi tidak hanya berupa penurunan fungsi sosial. Lestari dan Fitlya (2021) telah menunjukkan kemungkinan bertahannya citra diri yang positif dalam situasi serupa. Partow et al. (2021) turut membahas strategi menghadapi stigma sebagai sumber daya yang dapat menopang penyesuaian psikologis.

Walaupun demikian, tidak semua tindakan yang tampak mandiri lahir dari rasa aman. Keputusan MHP berjualan setelah menghadapi penolakan dan keinginan FBM membuktikan kemampuan mengandung semangat agensi, tetapi sekaligus mengungkap peluang yang semula menyempit. Menyebut proses ini sebagai batu loncatan tidak berarti diskriminasi dipuji sebagai pengalaman yang bermanfaat. Istilah tersebut menandai cara individu menafsirkan dan merespons pengalaman yang tidak seharusnya menimpa mereka. Kekhawatiran, pembatasan relasi, dan rasa kecewa dapat terus hadir meskipun seseorang akhirnya menunjukkan capaian yang dihargai lingkungan.

Dukungan keluarga dan solidaritas komunitas memberikan penjelasan tambahan atas variasi tersebut. Thoits (2011) menerangkan peran hubungan sosial dalam menghadapi beban psikologis, sementara Pérez-Garín et al. (2021) memperlihatkan bahwa identifikasi kelompok dapat berkaitan dengan tindakan kolektif yang memperkuat harga diri. Pada pengalaman anggota PERTUNI, perjumpaan dengan individu yang menghadapi persoalan serupa memberi kesempatan merasa diterima, bertukar strategi, dan menggunakan kemampuan tanpa terlebih dahulu mempertahankan legitimasi kondisi diri. Kekuatan spiritual dan keterampilan musik juga membantu sebagian partisipan menata emosi, meskipun kedua unsur itu tidak dialami secara sama pada semua orang.

Implikasi praktisnya mengarah pada tiga ranah yang saling melengkapi: pembaruan layanan agar dapat digunakan secara mandiri, pendidikan publik yang tidak menyamakan pertolongan dengan pengambilalihan keputusan, dan penguatan dukungan psikososial yang mengakui pengalaman setiap anggota. Program komunitas dapat menyediakan ruang berbagi, pelatihan advokasi aksesibilitas, serta rujukan pendampingan ketika pengalaman diskriminatif meninggalkan tekanan berkelanjutan. Upaya-upaya tersebut tidak menggantikan kewajiban institusi memberikan akses, tetapi dapat membantu penyandang disabilitas netra mempertahankan suara dan partisipasinya sendiri.

Penelitian ini dibatasi oleh empat partisipan pada satu komunitas dan kelompok usia dewasa awal, dengan komposisi gender yang belum seimbang. Data juga diperoleh dari wawancara sehingga interpretasi bertumpu pada ingatan dan pemaknaan subjektif, bukan pengamatan berulang atau pemeriksaan kebijakan institusi. Keikutsertaan dalam komunitas memungkinkan munculnya sumber dukungan yang mungkin tidak dimiliki penyandang disabilitas netra di luar organisasi. Penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan variasi wilayah, usia, pengalaman penglihatan, dan gender, serta dapat mendalami prosedur layanan yang

menjadi hambatan nyata. Meski demikian, kekhususan kisah ini memperlihatkan betapa keterlibatan sosial, kondisi emosional, dan kemandirian tidak dapat dipahami secara terpisah.

SIMPULAN

Diskriminasi yang dialami empat anggota PERTUNI Kota Kupang tampil dalam bentuk penghinaan verbal, bantuan berlebihan yang mengabaikan pilihan pribadi, pengucilan, hambatan akses layanan, serta pelecehan seksual yang dituturkan satu partisipan. Pengalaman tersebut berkaitan dengan keraguan terhadap kemampuan sendiri, kesedihan, kemarahan, kecemasan menghadapi penilaian sosial, serta perilaku lebih waspada dan selektif. Di sisi lain, sebagian partisipan menafsirkan perlakuan merendahkan sebagai dorongan untuk mempertahankan pekerjaan, mengembangkan potensi, dan memperlihatkan kemandirian. Keragaman makna ini tidak terlepas dari perbedaan perjalanan perkembangan, gender, pengalaman kehilangan penglihatan, serta dukungan keluarga, komunitas, dan keyakinan spiritual. Oleh karena itu, kemandirian bukan bukti bahwa diskriminasi bermanfaat, melainkan menunjukkan kapasitas individu untuk merespons keadaan yang tidak adil. Penyediaan layanan yang aksesibel, penghormatan terhadap otonomi, pendidikan publik, dan penguatan dukungan psikososial diperlukan untuk menekan hambatan dan memperluas kesempatan berpartisipasi secara setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., Sulistyoningih, S., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2024). Hubungan antara permasalahan interaksi sosial teman sebaya dengan gangguan konsep diri pada anak usia dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(12). <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i12.6418>
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Giddens, A. (2013). *Politics, sociology and social theory: Encounters with classical and contemporary social thought*. John Wiley & Sons.
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon & Schuster.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Iqbal, M., Damran, A., Pulubuhu, D. A. T., & Raf, N. (2025). Memaknai diskriminasi: Pengalaman hidup perempuan tunanetra dalam perspektif fenomenologi. *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*, 5(1), 506–524. <https://doi.org/10.61412/jnsi.v5i1.312>
- Jackson, S. E., Hackett, R. A., Pardhan, S., Smith, L., & Steptoe, A. (2019). Association of perceived discrimination with emotional well-being in older adults with visual impairment. *JAMA Ophthalmology*, 137(7), 825–832. <https://doi.org/10.1001/jamaophthamol.2019.1230>
- Jumilah, B. S., Wahyuni, S., & Warayan, M. Y. (2025). Dampak stigma sosial terhadap eksistensi diri penyandang disabilitas fisik di tengah masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 294–305. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11005>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Lestari, W., & Fitlya, R. (2021). Citra diri penyandang tunanetra terhadap diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologi Konseling*, 12(2), 1159–1169. <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30476>
- Mambela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Buana Pendidikan*, 14(25), 65–73. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465>
- Maroto, M., Pettinicchio, D., & Patterson, A. C. (2019). Hierarchies of categorical disadvantage: Economic insecurity at the intersection of disability, gender, and race. *Gender & Society*, 33(1), 64–93. <https://doi.org/10.1177/0891243218794648>
- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: Conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin*, 129(5), 674–697.

- <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.5.674>
- Mitra, S., & Yap, J. (2022). *The 2022 disability data report*. Disability Data Initiative. <https://www.disabilitydatainitiative.org/twentyreport/disability-data-initiative-2022-report/>
- Novita, N. (2023). Gambaran adversity quotient pada penyandang tunanetra tidak bawaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 4108–4115.
- Partow, S., Cook, R., & McDonald, R. (2021). Coping with stigmatization and discrimination related to blindness and low vision. *Rehabilitation Psychology*, 66(4), 576–588. <https://doi.org/10.1037/rep0000391>
- Pradnyadari, N. M. D. S., & Surjaningrum, E. R. (2024). Apakah hanya karena stigma? Dinamika psikologi individu tunanetra perolehan yang mengalami depresi. *Jurnal Diversita*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i1.6607>
- Pérez-Garín, D., Recio, P., & Molero, F. (2021). Consequences of perceived personal and group discrimination against people with hearing and visual impairments. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 9064. <https://doi.org/10.3390/ijerph18179064>
- Raintung, A. B. J., Paraeng, A. D., Manambe, C. V., & Binei, S. (2024). Diskriminasi terhadap anak tunanetra dalam keluarga: Kajian pastoral konseling. *Padamara: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.70420/nms3b545>
- Republik Indonesia (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Riwukore, J. R., Habaora, F., Susanto, Y., & Manafe, H. (2019). Persepsi publik terhadap penyandang disabilitas di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(3), 209–218. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/download/1871/pdf/6754>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. Dalam *Psychology of intergroup relations* (hlm. 7–24). Nelson-Hall.
- Thoits, P. A. (2011). Sociological approaches to mental illness. *Annual Review of Sociology*, 37, 15–45. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-081309-150205>
- Ueda, Y. (2018). Psychosocial adaptation to visual impairment. Dalam *Causes and coping with visual impairment and blindness*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.70269>